

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Nilai *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana ialah sebesar Rp 62.700. Berdasarkan nilai tersebut, sebanyak 66% atau setara dengan 182 orang responden menyatakan bersedia membayar (*willingness to pay*) premi asuransi mitigasi bencana dari total sampel sebanyak 274 orang responden.
2. Usia berhubungan negatif (-) dan signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Dengan demikian bahwa dengan adanya pertambahan usia akan menurunkan kesediaan membayar (*willingness to pay*) terkait premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini dapat dikarenakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka kebutuhan lain yang dibutuhkan masyarakat selain hanya untuk membayar premi asuransi juga semakin tinggi. Sehingga kesediaan membayar akan menurun untuk premi asuransi mitigasi bencana.
3. Jumlah anggota keluarga dalam tanggungan berhubungan positif (+) dan signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Dengan demikian bahwa semakin bertambahnya jumlah anggota keluarga yang masih dalam tanggungan akan meningkatkan kesediaan membayar (*willingness to pay*) premi asuransi mitigasi bencana, dengan

asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini terjadi karena setiap anggota keluarga yang masih dalam tanggungan ingin bersama-sama selalu berada pada rasa aman dan terhindar dari risiko bencana dengan ikut bersedia membayar premi asuransi mitigasi bencana.

4. Capaian Pendidikan berhubungan positif (+) dan signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Artinya kesediaan masyarakat untuk membayar akan meningkat apabila masyarakat sudah semakin lama mengenyang pendidikan atau tingkat pendidikan masyarakat tersebut dapat dinyatakan semakin tinggi, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini mengartikan bahwa masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan dan informasi mengenai risiko bencana yang lebih baik dan cakupannya semakin luas. Sehingga masyarakat yang berpendidikan semakin tinggi akan meningkatkan kesediaannya untuk membayar.
5. Pendapatan berhubungan positif (+) dan signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Artinya kesediaan masyarakat untuk membayar akan meningkat ketika pendapatannya semakin meningkat pula, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini dikarenakan jika pendapatan masyarakat semakin tinggi, maka semakin tersedianya porsi atau prosentase dari pendapatan masyarakat tersebut yang akan disisihkan dan dipergunakan untuk membayar premi asuransi mitigasi bencana.

6. Lama bertempat tinggal berhubungan positif (+) dan signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hal ini mengartikan bahwa semakin lama responden yang sudah bertempat tinggal di wilayah tersebut akan meningkatkan kesediaan membayar (*willingness to pay*) premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Masyarakat yang sudah lama bertempat tinggal di wilayah tersebut semakin bersedia membayar premi asuransi mitigasi bencana dikarenakan sudah mengidentifikasi bahwa tempat tinggalnya berada di wilayah yang sudah pernah mengalami bencana atau pun rawan bencana. Sehingga untuk memberikan rasa aman dan terlindungi pasca bencana, maka masyarakat menyatakan kesediaannya untuk membayar premi asuransi mitigasi bencana.
7. *Risk averse* berhubungan positif (+) dan signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Artinya bahwa upaya masyarakat yang semakin tinggi untuk menghindari risiko bencana akan meningkatkan pula kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) premi asuransi mitigasi bencana, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini dapat dikarenakan masyarakat sudah memahami mengenai risiko bencana yang kerap terjadi, seperti gempa bumi maupun bencana lainnya. Sehingga ada signifikansi dengan upaya mereka untuk menghindari risiko bencana dengan bersedia ikut membayar terkait *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana.

8. Untuk variabel jenis kelamin, status kependudukan, *risk awareness* dan *perception* secara statistik pada hasil penelitian menyatakan bahwa tidak signifikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana. Hal ini disebabkan keempat variabel bebas tersebut tidak dapat menggambarkan kepedulian responden. Sehingga dengan hal ini tidak memberikan dukungan dan ketertarikan untuk kesediaan membayar (*willingness to pay*).

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah yang mengalami tingkat kerusakan terparah pada bencana gempa bumi pada tahun 2006 silam. Diharapkan penelitian berikutnya dapat dilakukan di daerah lainnya yang merupakan daerah yang pernah mengalami kerusakan parah pasca bencana atau daerah yang tergolong rawan bencana. Sehingga selanjutnya dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu.
2. Penelitian ini menggunakan 10 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Sehingga untuk penelitian berikutnya dapat memvariasikan variabel bebas lainnya diluar variabel sosial, ekonomi dan demografi.
3. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Contingent Valuation Method* (*CVM*) yang memiliki kelemahan yaitu terdapat timbulnya bias yang muncul dari strategi yang keliru dari rancangan penelitian. Sehingga untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan alat analisis dengan metode

yang berbeda dalam penelitian, agar peneliti dapat membandingkan dengan penelitian terdahulu.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyusun beberapa saran yang dapat dilakukan agar penelitian ini dijadikan dasar bagi masyarakat dan pemerintah mengenai premi asuransi mitigasi bencana pada daerah yang pernah mengalami kerusakan akibat bencana yaitu sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini menjelaskan tanggapan responden masyarakat mengenai *willingness to pay* premi asuransi mitigasi bencana berdasarkan responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini diupayakan mengenai pentingnya asuransi mitigasi bencana tidak semestinya dibeda-bedakan kepada responden laki-laki maupun perempuan, melainkan semestinya semua lapisan masyarakat memahami dan memiliki wawasan yang baik akan pentingnya tindakan pasca bencana, yaitu dengan bersedia membayar akan premi asuransi mitigasi bencana yang sangat bermanfaat untuk masyarakat ke depannya.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa usia responden yang paling banyak ialah pada rentang usai 31-40 tahun. Namun seharusnya tanggapan masyarakat mengenai pentingnya asuransi mitigasi bencana sudah semestinya ditanamkan sejak usia berapapun atau sejak usia sedini mungkin, seperti ikut turut serta selalu merawat kelestarian alam dan membiasakan diri yang baik agar terhindar dari bencana. Selanjutnya dalam hal ini ialah dengan ikut turut serta masyarakat untuk

bersedia membayar premi asuransi mitigasi bencana yang memiliki manfaat lebih kepada masyarakat itu sendiri nantinya.

3. Mengenai jumlah anggota keluarga dalam tanggungan yang ada sebaiknya Pemerintah dan instansi terkait lainnya untuk lebih intensif lagi mengencangkan program 2 anak cukup. Sehingga nantinya akan diserap masyarakat dengan harapan setiap bertambahnya anak bukanlah menjadikan beban bagi keluarga. Terutama untuk ikut bersedia dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana.
4. Sebaiknya perlu adanya penyampaian mengenai pendidikan dan pelatihan kepada pelajar dan mahasiswa pada setiap jenjang pendidikan mengenai pentingnya asuransi mitigasi bencana yang berguna pasca terjadinya bencana.
5. Sebaiknya pemerintah daerah mengupayakan adanya kenaikan jumlah upah minimum regional (UMR) pada daerah tersebut sehingga akan mendorong masyarakat untuk dapat menyatakan kesediaannya lebih tinggi lagi dalam membayar premi asuransi mitigasi bencana yang sangat bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.
6. Tempat tinggal masyarakat yang terutama berada di wilayah yang pernah mengalami bencana dan termasuk wilayah rawan bencana seharusnya sudah mampu terkonstruksi tahan bencana. Hal ini sebaiknya sudah dilakukan oleh kebijakan pemerintah daerah dan inisiatif masyarakatnya. Sehingga dengan harapan setiap kali terjadi bencana yang tidak dapat diduga waktu terjadinya seperti gempa bumi, gunung meletus dan angin

putting beliung serta bencana lainnya, setiap rumah warga mampu menahan kerasnya guncangan yang diakibatkan dari terjadinya bencana.

7. Status kependudukan disarankan baik bagi masyarakat yang berstatus penduduk asli maupun bukan penduduk asli sebaiknya memahami secara seksama terkait risiko bencana yang akan terjadi di wilayah tersebut. Dengan kata lain, untuk melindungi diri dan tempat tinggal ialah dengan ikut serta bersedia membayar terhadap premi asuransi mitigasi bencana yang manfaatnya dirasakan baik ketika pasca bencana itu terjadi atau saat tidak terjadi bencana.
8. Terkait kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana (*risk awareness*), dengan ini disarankan kepada masyarakat untuk senantiasa meningkatkan kesadaran baik untuk diri sendiri, tempat tinggal maupun untuk lingkungan sekitar yaitu dengan cara; (1) mengikuti kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tentang mitigasi bencana jika ada instansi yang menyelenggarakan, (2) memperbaiki konstruksi bangunan rumah agar tahan bencana, dan (3) menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar.
9. Dalam hal menghindari risiko bencana (*risk averse*) maka disarankan kepada masyarakat untuk senantiasa melakukan berbagai upaya untuk menghindari risiko bencana tersebut. Upaya-upaya yang dapat dilakukan ialah dengan cara; (1) memasang alarm peringatan dini terhadap bencana (*early warning system*), (2) menyimpan nomor telepon instansi penting, (3) membuang sampah pada tempatnya, (4) hemat dalam menggunakan air bersih, (5) mengikuti program asuransi mitigasi bencana yang diadakan

oleh pemerintah atau instansi lainnya, (6) mematikan semua arus listrik apabila hendak bepergian keluar rumah dalam waktu yang lama, dan (7) menggunakan helm ketika mengendarai motor dan sabuk pengaman (*safety belt*) ketika mengendarai mobil.

10. Persepsi masyarakat dari jenis bencana seperti gempa bumi, kekeringan, dan kecelakaan kendaraan, serta bencana lainnya yang memiliki tingkat risiko sangat tinggi disarankan untuk senantiasa masyarakat waspada karena bencana biasanya datang secara tiba-tiba tanpa dapat diduga sebelumnya oleh manusia.
11. Melihat hasil dari pengaruh antara variabel jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga dalam tanggungan, lama pendidikan, pendapatan, lama bertempat tinggal, status kependudukan, *risk awareness*, *risk averse*, dan *perception* terhadap *willingness to pay (WTP)* premi asuransi mitigasi bencana yang mendapatkan hasil yang baik. Sehingga dengan ini jika dijalankannya program asuransi mitigasi bencana di Indonesia akan dapat mengurangi beban anggaran pemerintah dalam hal mitigasi bencana.
12. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk daerah lainnya di Indonesia mengenai kesediaan membayar masyarakat terhadap premi asuransi mitigasi bencana.